

Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel *Little Women*: Kajian Kritik Sastra Feminis

Hanna Fauziyah Adzkia*, Etti Rochaeti Soetisna, Yessy Hermawati

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: hannaufauziyyah@gmail.com

Abstract

*The issue of gender inequality is still considered taboo and foreign to some people. But in reality, this issue often occurs in society. Women are one of the parties who are often victims of gender inequality, however, it can happen to men too. The issue of gender inequality can be conveyed in various ways, one of which is through literature. The novel *Little Women* by Louisa May Alcott is one of the American novels that tells the life of women in the 19 century when there are still many social inequalities between women and men. This study aims to analyze the description of gender inequality in the novel *Little Women*. The research was conducted using a qualitative method with a feminist literary criticism approach. In addition, the discourse content analysis method is used by taking dialogue quotes that describe gender injustice in the novel. The results showed that there are three forms of gender injustice described in the novel *Little Women* by Louisa May Alcott, namely, subordination, gender stereotypes, and violence. Looking at the background of the author and the novel *Little Women*, it can be seen that gender inequality topic was raised as a way to awaken women at that time and the issue became part of the picture of the America social condition at that time.*

Keywords: gender; gender inequality; women

Abstrak

Isu mengenai ketidakadilan gender dapat disampaikan dengan berbagai cara, salah satunya melalui sastra. Novel *Little Women* karya Louisa May Alcott merupakan salah satu novel Amerika yang menceritakan kehidupan perempuan pada abad 19 yang mana masih banyak ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran ketidakadilan gender dalam novel *Little Women*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Selain itu metode analisis isi wacana digunakan dengan mengambil kutipan dialog yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott yaitu, subordinasi, stereotip gender, dan kekerasan. Melihat latar belakang penulis dan novel *Little Women* dapat dilihat bahwa isu ketidakadilan gender diangkat sebagai salah satu cara untuk menyadarkan perempuan di masa itu dan isu tersebut menjadi bagian dari gambaran dari kondisi sosial Amerika di masa itu.

Kata Kunci: gender; ketidakadilan gender; perempuan

Article History:

Received 2022-08-31

Revised 2022-11-20

Accepted 2022-12-13

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3266

PENDAHULUAN

Konsep mengenai gender masih dianggap tabu dan jarang dibicarakan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan kesalahan pemahaman tentang gender yang sering terjadi disebabkan oleh kurangnya informasi dan pengetahuan tentang isu tersebut. Artikel dalam website Kemenpppa yang terbit tahun 2018 menyatakan bahwa masyarakat masih menyalah artikan gender dengan jenis kelamin. Kesalahpahaman tersebut membuat gender menjadi suatu bahasan dengan konteks yang kurang tepat sehingga dianggap tabu atau bahkan tidak penting. Lisnawati (2021) mengungkapkan, kesalahpahaman yang terjadi ini dapat mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender, untuk meminimalisirnya haruslah dipahami terlebih dahulu bahwasanya gender merujuk pada kelompok atribut perilaku yang dibentuk secara sosial yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan atau kultural. Namun sebaliknya,

gender tidak akan menjadi suatu masalah apabila terjadi sebuah kesepakatan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas dan kedua belah pihak tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk berkegiatan dan memenuhi kebutuhan bermasyarakat dan mengembangkan diri (Wiasti, 2017).

Konsep ketidakadilan gender sering dikaitkan dengan konstruksi peran pihak laki-laki dan perempuan dalam sistem masyarakat, yang kemudian meluas dan berkaitan dengan relasi yang terjadi diantara kedua belah pihak. Ketimpangan relasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan inilah yang menyebabkan sebuah hubungan yang disebut subordinatif. Adji (2016) mengungkapkan ketimpangan ini terjadi karena adanya sistem patriarki dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam sistem ini tidak digambarkan sebagai hubungan yang mandiri, dimana identitas perempuan akan ditempelkan dengan identitas laki-laki sehingga perempuan hanya hadir sebagai pelengkap laki-laki. Sistem patriarki tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk dapat mendeskripsikan identitas dirinya sendiri. Selain itu pihak laki-laki selalu menjadi ukuran dan standar bagaimana kodrat perempuan dapat didefinisikan dan ditentukan, bukan dari ukuran kualitas yang dimiliki perempuan itu sendiri. Sejalan dengan yang diungkapkan Priyatna dalam Adji (2016) yang menyatakan pandangan mengenai sistem patriarki ini telah membawa konsekuensi bahwa konsep mengenai perempuan hanyalah pantulan dari konsep laki-laki yang menjadi diri.

Ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bentuk. Kekerasan merupakan salah satu dari bentuk ketidakadilan gender dan dapat terjadi kepada laki-laki atau perempuan. Merujuk data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2022, mencatat 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Angka ini meningkat dari tahun 2021 sebesar 80%. Kekerasan juga tidak jarang terjadi pada laki-laki, studi yang dilakukan oleh *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) pada tahun 2020 menunjukkan kekerasan seksual terjadi 33% pada laki-laki dan 67% pada perempuan. Walaupun kekerasan seksual dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki, melalui data tersebut dapat dilihat perempuan menjadi korban terbanyak di Indonesia.

Novel merupakan karya sastra yang dapat menggambarkan realita kehidupan. Vadilla (2019) menyampaikan novel sebagai salah satu wadah untuk merangkum permasalahan sosial yang terjadi, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk fiksi. Hal ini didukung oleh pendapat Damono (2011) yang menyatakan banyak karya sastra yang benar-benar mengandung fakta. Kejadian-kejadian serta permasalahan yang terjadi dalam karya sastra merupakan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki dan dialami oleh pengarang. Novel sebagai salah satu karya sastra yang menjadi tempat untuk menuangkan ide-ide serta pemikiran dalam merespon realita yang ada di sekelilingnya. Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari cerminan kehidupan manusia yang dianggap sebagai peniru perilaku manusia yang nyata. Proses tersebut tidak terlepas dari peran penulis dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Siswanto (2008) juga menyebutkan bahwa sebuah karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara penulis dengan pembacanya. Pengangkatan isu ketidakadilan gender dalam karya sastra menunjukkan keinginan penulis untuk memperlihatkan isu tersebut kepada masyarakat yang lebih luas.

Novel *Little Women* karya Louisa May Alcott adalah novel yang terbit dalam dua volume pada tahun 1868 dan 1869, novel ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Novel ini mengangkat isu tentang perjuangan perempuan dalam mewujudkan mimpi dan cita-citanya. Novel ini juga menggambarkan permasalahan perempuan yang terjadi pada abad ke-19. Pada masa itu budaya Amerika masih menjadi problematik bagi perempuan karena memengaruhi cara berpakaian, status sosial dan kental akan budaya patriarki. Pada masa itu kesetaraan gender masih merupakan hal yang sangat sensitif dibicarakan di kalangan masyarakat. Perempuan masih memiliki peran dan kesempatan yang terbatas dibandingkan laki-laki. Perempuan terjebak dalam kontekstual yang tumbuh dari budaya dan lingkungan, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya cara pandang masyarakat yang berbeda antara seorang perempuan dan laki-laki. Pandangan ini juga yang melahirkan sebuah konstruksi yang banyak menyudutkan pihak perempuan. Novel *Little Women* yang dialih bahasakan oleh Annisa Cinantya Putri dan Widya Kirana ini menceritakan kisah kehidupan keluarga March yang mempunyai empat orang putri, tinggal di daerah Concord, Amerika Serikat

pada abad ke-19. Keempat gadis ini berusaha meraih impian masing-masing di tengah kondisi keluarga yang berat dan tengah ditinggal sang ayah yang harus ikut berperang (Alcott, 2020).

Penelitian mengenai isu ketidakadilan gender dalam karya sastra sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai topik ini adalah penelitian yang ditulis oleh Ulfah & Anwar (2018) berjudul *Ketidakadilan Gender Pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*, penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender pada perempuan disebabkan oleh adanya dominasi patriarki. Kemudian, Botifar & Friantary (2021) yang melakukan penelitian dengan judul *Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme*, penelitian mengenai penderitaan perempuan karena aturan-aturan budaya dan pemahaman agama yang keliru. Penelitian mengenai kajian kritik sastra feminis telah dilakukan oleh Afiah & Muslim (2021) dengan judul *Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma*. Penelitian ini berfokus pada aliran feminisme sosialis, sebab penindasan perempuan dalam novel tersebut berakar dari praktik poligami. Kemudian penelitian pada novel *Little Women* karya Louisa May Alcott oleh Indrapuri & Andalas (2019) dengan judul *Emansipasi Perempuan dalam Ranah Domestik pada Novel "Little Women" Karya Louisa May Alcott*. Berfokus pada bentuk emansipasi wanita pada aspek pendidikan dan bentuk emansipasi wanita pada aspek pekerjaan dan sosial.

Walaupun penelitian mengenai ketidakadilan gender bukanlah sesuatu yang baru, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang akan dilihat dari novel *Little Women*. Penelitian ini mengambil objek berupa novel *Little Women* karya Louisa May Alcott karena novel ini mengupas dan menceritakan kehidupan keempat saudari yang memiliki karakter masing-masing yang berbeda dan bagaimana mereka menunjukkan kehangatan keluarga dengan saling menyayangi satu sama lain. Novel ini memiliki karakter tokoh perempuan yang kuat dan berpikir mandiri. Penelitian mengenai ketidakadilan gender ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mengerti dan paham mengenai makna gender dan lebih menghormati perbedaan gender tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Selain itu analisis wacana digunakan untuk memperkuat analisis dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif menurut Endraswara (2003) adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terdapat interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendekatan kritik sastra feminis adalah salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembangnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Kritik sastra feminisme merupakan aliran baru dalam sosiologi sastra (Saraswati, 2003). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Little Women* karya Louisa May Alcott yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada bulan Januari tahun 2020. Dari sumber tersebut data kemudian diambil dan dikumpulkan menggunakan metode analisis isi wacana. Metode analisis wacana yaitu sebuah metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis bahasa, tulisan, pidato, percakapan, baik percakapan verbal maupun non-verbal. Dengan pendekatan analisis wacana, peneliti melihat dan menganalisis apa yang ada dibalik kata dan kalimat. Dengan analisis wacana, peneliti bisa mengetahui bagaimana dan mengapa pesan dalam sebuah teks dihadirkan (Schiffrin, 2007). Peneliti memanfaatkan kutipan, dialog dan kalimat yang ada dalam novel. Menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, peneliti melihat bagaimana gambaran ketidakadilan gender dan bentuk-bentuknya dalam subordinasi, stereotip, dan kekerasan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi, yaitu mencatat data berupa kutipan penting ke dalam lembar dokumentasi yang menunjukkan gambaran ketidakadilan gender dalam novel dengan mencantumkan nomor halaman, nomor paragraf dan kalimat seperti (H...,P...,K...). Data tersebut kemudian dianalisis dan dipisahkan sesuai dengan kategori bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Little Women* karya Louisa May Alcott menceritakan kehidupan keluarga dengan mayoritas anak perempuan pada masa perang sipil abad ke-19. Louisa May Alcott dalam novel menggambarkan bagaimana perbedaan kasta yang ada di dalam lingkup masyarakat pada saat itu. Perbedaan tersebut terlihat dalam cara berpakaian yang digunakan tokoh sehari-hari, juga dalam interaksi serta dialog-dialog yang ada dalam novel. Terdapat juga perbedaan mengenai peran dan identitas yang dikonstruksi oleh sosial, budaya, maupun keluarga yang menyebabkan ketidakadilan pada gender. Gambaran ketidakadilan gender dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott yaitu sebagai berikut:

1. Subordinasi

Subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan tidak rasional dan emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi gender menurut Karwati (2020) yaitu ketidakadilan atau ketimpangan gender yang dikaitkan dengan ciri biologis terjadi pada perempuan, karena perempuan bersifat feminim, hal tersebut membuat perempuan dianggap sebagai individu yang lemah lembut dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai individu yang kuat dan tangguh sehingga perempuan menjadi sumber timbulnya subordinasi gender. Budaya Amerika pada abad ke-19 menjadi salah satu faktor yang melahirkan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott ditemukan data yang menjadi bentuk subordinasi ketidakadilan gender.

“Aku sangat ingin pergi bertempur bersama Papa, tetapi aku cuma bisa duduk manis di rumah sambil merajut seperti nenek-nenek yang membosankan.” Jo menggoyang-goyangkan kaus kaki biru tentara yang sedang dirajutnya hingga kedua jarumnya beradu menimbulkan bunyi seperti bunyi kastanjet, sementara gulungan benang rajutnya menggelinding ke seberang ruangan.” (Alcott, 2020, hlm. 13)

Jo digambarkan sebagai anak perempuan yang menyukai permainan anak laki-laki. Ia suka hal-hal yang anak laki-laki kerjakan dan pola tingkah mereka. Hal tersebut membuatnya menyesal karena tidak dilahirkan sebagai laki-laki yang bebas dan bisa melakukan kegiatan apa pun tanpa ada yang menghalangi. Jo ingin bergabung dalam tentara yang berperang sama seperti ayahnya yang juga ikut berperang, namun keinginannya itu terhalang oleh statusnya sebagai anak perempuan yang pada masa itu dilarang untuk ikut berperang dan hanya boleh menunggu di rumah.

Perang termasuk ke dalam bidang kemiliteran yang erat kaitannya dengan maskulinitas. Tradisi perang merupakan awal pemicu muncul patriarki, karena keberlangsungan dan kesinambungan perang yang memposisikan laki-laki sebagai kelas dominan karena kekuatan fisiknya. Perang menjadi bentuk dari maskulinitas laki-laki yang gagah dan berani. Stereotip tersebut menyebabkan perang sebagai hal yang dianggap tidak cocok dengan perempuan. Berkebalikan dengan laki-laki, perempuan dianggap tidak bisa ikut berperang seperti laki-laki karena dianggap memiliki banyak keterbatasan dan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan hanya bisa menunggu di rumah melakukan pekerjaan monoton, pekerjaan domestik dan yang bersifat keperempuanan.

“Tunggu saja dan lihatlah betapa wajah itu akan membawa sesuatu yang berharga bagimu,” tambah Laurie, sambil tertawa memikirkan rahasia kecil yang, ia yakini, ia ketahui. (Alcott, 2020, hlm. 232)

“Senang karena seseorang hendak mengambil Meg dari kamu? Tidak, terima kasih.” (Alcott, 2020, hlm. 246)

“Kau pasti tidak akan merasa begitu saat kelak seseorang datang dan mengambilmu.” (Alcott, 2020, hlm. 246)

Meg memiliki wajah yang paling cantik diantara adik-adiknya yang lain, ditambah sikapnya yang anggun dan lembut. Di dalam keluarga, Meg adalah perempuan pertama yang nantinya akan menikah dan memiliki keluarga baru bersama suaminya kelak. Jo rupanya tidak menyukai gagasan tersebut, Meg akan hidup berpisah dengan dirinya dan Jo tidak menyukai hal tersebut. Berbeda dengan Laurie sebagai seorang sahabat dan juga laki-laki, Laurie memiliki pendapat jika wajah Meg yang cantik itu akan menguntungkan dirinya dan membawa Meg kepada kehidupan yang didambanya yaitu hidup dalam kemewahan.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan hanya sebagai pihak yang harus menerima juga menunggu. Laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang dominan, sedangkan perempuan berada dalam subordinat (Saeful, 2019). Ketika perempuan sudah berumah tangga, laki-laki berpikir dirinya memiliki kuasa atas perempuan yang sudah dinikahinya. Anggapan tersebut telah merendahkan dan merugikan perempuan, perempuan merasa tidak diberlakukan adil dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan itulah yang menjadi masalah dan dipermasalahkan oleh banyak perempuan.

"Kau cukup cantik dan pantas, jadi akan kukarang agar ada seorang kerabat kaya meninggalkan harta dan kekayaannya untukmu tanpa diduga-duga." (Alcott, 2020, hlm. 254)

"Tidak ada lagi harta kekayaan yang ditinggalkan dengan cara seperti itu sekarang ini, para pria harus bekerja, dan para wanita menikah demi uang. Dunia ini sungguh tidak adil," ujar Meg dengan pablit. (Alcott, 2020, hlm. 254)

"Kau harus menikah dengan pasangan yang baik, kemudian membantu keluargamu; adalah tugasmu untuk menemukan pasangan yang kaya. Hal ini harus ditegaskan kepadamu." (Alcott, 2020, hlm. 367)

Bibi March meminta Meg untuk menikah dengan laki-laki yang kaya, yang bisa membawa keluarganya keluar dari kemiskinan. Pada tahap ini Bibi March tidak menyetujui laki-laki yang disukai oleh Meg karena ia bukanlah laki-laki dari keluarga yang kaya raya. Laki-laki digambarkan sebagai batu loncatan untuk kehidupan perempuan yang menginginkan kemewahan dengan cara yang mudah, dengan kata lain, perempuan rela menjual kehidupannya kepada laki-laki yang berada dalam keluarga bangsawan dan memiliki harta dalam hidupnya. Meg diminta untuk memanfaatkan wajahnya yang cantik dan anggun untuk mendapatkan laki-laki yang sesuai kriterianya, dan segera bisa menjadi "nyonya" bagi laki-laki kaya raya.

Peran ini tidak jauh berbeda dengan anggapan maskulinitas dan feminitas. Anggapan bahwa laki-laki makhluk yang rasional, kuat, dan identik dengan sifat-sifat superior lainnya karena itu ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah. Sementara perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani suami. Setelah menikah, perempuan dianggap menjadi milik suami dan keluarga suami. Perempuan yang tinggal bersama keluarga suami harus menjaga keluarga suami pula. Perempuan diberlakukan tidak adil dan tidak diberikan kesempatan untuk bisa mengeksplor diri dan mengembangkan dirinya karena tidak bisa lepas dari seorang laki-laki. Pembatasan ini telah menghilangkan hak-hak perempuan untuk bisa berkembang. Perempuan kehilangan hak untuk bisa mengembangkan dirinya sama seperti laki-laki, hal tersebut merupakan sebuah ketidakadilan karena gender yang berbeda.

"Bagi Jo, yang masuk untuk merayakan jatuhnya si musuh serta memuji keteguhan tekad kakaknya karena telah mengusir kekasih yang tidak ia sukai, pemandangan yang dilihatnya benar-benar membuatnya terguncang; musuhnya duduk santai di sofa, sedangkan kakaknya yang bertekad teguh duduk di pangkuan pria itu, dengan ekspresi menyerah dan pasrah." (Alcott, 2020, hlm. 370)

Meg teguh dengan keyakinannya untuk tidak dulu terlibat dalam sebuah hubungan dengan lawan jenis sebelum merasa usianya cukup untuk memikirkan hal tersebut. Tetapi kedua orangtuanya dapat meyakinkan Meg bahwa John adalah sosok laki-laki yang baik serta dapat memberikan kebahagiaan bagi putrinya. Terbukti dengan jasanya pada keluarga March ketika menjaga sang Ayah yang sedang sakit dan tidak bisa ditemani Ibu yang harus pulang terlebih dahulu karena Beth yang sedang sakit keras. Berbeda dengan Jo yang masih tidak menyukai John dan menganggapnya musuh yang mau mengambil kakak perempuan tersayang dari keluarganya. Jo sangat percaya kepada Meg yang teguh pendirian dan akan menolak John, namun pada akhirnya dibuat terkejut ketika pada akhirnya Meg pun menyerah dan secara pasrah menerima Broke. Hubungan Meg dan John ini menunjukkan jika laki-laki merasa memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki berbagai cara untuk membuat perempuan yang diinginkan menerimanya. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang mudah ditaklukkan dan makhluk yang mudah patuh. Perempuan secara kultural dianggap sebagai makhluk yang dapat dikuasai.

"Kau hanya perlu menunggu. Aku yang akan bekerja keras," kata John, mengawali kerjanya dengan memungut serbet Meg, dengan ekspresi yang membuat Jo menggeleng-gelengkan kepalanya." (Alcott, 2020, hlm. 373)

John memiliki impian ketika nanti hidup dengan Meg. John merencanakan itu semua tanpa bertanya dan menimbang apa yang Meg inginkan. John seakan sudah mengatur semuanya, mengatur Meg dan apa yang harus dilakukan Meg ketika sudah berumah tangga. Meg bahkan tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya ia inginkan.

Laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Perempuan dinomorduakan di banyak hal. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk memilih dan mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginannya. Suara perempuan jarang didengarkan oleh laki-laki, karena dirasa kedudukan perempuan tidak lebih penting dibandingkan laki-laki. Hal tersebut yang menjadi sebuah ketidakadilan bagi perempuan karena hak-haknya untuk menunjukkan identitas diri terhalang oleh adanya laki-laki dan segala konsep yang terkonstruksi laki-laki.

2. Stereotip Gender

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Saguni (2014) berpendapat bahwa stereotip didasarkan pada penafsiran yang kita hasilkan atas dasar cara pandang dan latar belakang budaya kita. Stereotip juga dihasilkan dari komunikasi kita dengan pihak-pihak lain, bukan dari sumbernya langsung. Stereotip seringkali diasosiasikan dengan karakteristik yang bisa diidentifikasi. Stereotip yang terjadi merupakan bentuk dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat yang terus turun menurun. Dalam hal ini stereotip gender seringkali bersifat negatif dan merugikan satu pihak, baik itu pihak laki-laki maupun perempuan.

Dalam novel *Little Women* karya Louisa May Alcott digambarkan beberapa stereotip yang ditempelkan pada perempuan. Stereotip gender ini muncul dari anggapan bahwa perempuan tidak boleh berperenampilan atau bersikap seperti laki-laki.

"Jo segera duduk, lalu memasukkan tangannya ke dalam saku celemeknya dan mulai bersiul. "Jo, jangan! Kau seperti anak laki-laki." (Alcott, 2020, hlm. 12)

"Waktu kau masih kecil, gayamu itu tidak masalah, tetapi sekarang kau sudah begitu tinggi, dan dengan rambut disanggul begitu, seharusnya kau sadar bahwa dirimu kini seorang wanita muda." (Alcott, 2020, hlm. 12)

Jo merupakan anak kedua dari empat bersaudari di keluarga March. Ia senang berperenampilan seperti laki-laki karena menurutnya berperenampilan seperti itu membuatnya nyaman. Jo sering bersiul, dan tindakannya itu sering ditegur oleh saudarinya, Meg. Seorang perempuan dianggap tidak boleh bersiul karena itu merupakan perilaku yang tidak pantas jika dilakukan oleh perempuan. Bersiul disimbolkan sebagai perilaku untuk menggoda dan dapat melecehkan seseorang. Jika perempuan yang melakukan hal tersebut, perempuan itu akan dianggap sebagai perempuan yang nakal dan genit. Berbeda jika laki-laki yang melakukan hal tersebut, laki-laki tidak akan ditegur atau dianggap tidak pantas, karena itu sesuai dengan stereotip laki-laki yang liar dan diperbolehkan untuk menggoda perempuan. Perempuan dibatasi dalam kebebasannya untuk berekspresi dan bertindak. Akan selalu ada bayang-bayang serta ketakutan akan ditegur ataupun dikomentari, hal tersebut juga menyebabkan perempuan akan merasa terkekang dan merasa dibatasi dalam bertindak. Dengan membatasi gerak-gerik perempuan maka telah merampas hal dan kesempatan perempuan untuk bisa mengekspresikan dirinya (Amnesty Indonesia, 2021).

"Hub! Kalau menyanggul rambut membuatku jadi wanita muda, aku akan mengepangnya sampai umurku dua puluh tahun," seru Jo. Ia melepas jaring rambutnya dan mengibaskan rambut lebatnya yang berwarna cokelat tua." (Alcott, 2020, hlm. 12)

"Aku benci membayangkan diriku menjadi dewasa, dipanggil Miss March, mengenakan rok panjang, dan harus bersikap halus seperti porselen." (Alcott, 2020, hlm. 12)

Perempuan memiliki banyak tuntutan dalam hidupnya karena pengaruh budaya dimana ia tinggal dan menetap. Perempuan yang beranjak dewasa diharuskan memperlihatkan identitas dirinya. Identitas gender merupakan pandangan seseorang terhadap karakteristik feminim dan karakteristik maskulin. Identitas gender juga sangat dipengaruhi oleh faktor perkembangan sosial. Saat kecil, masyarakat tidak akan memperlakukan identitas seseorang. Namun bukan berarti bayi laki-laki dan perempuan sama, tetap ada

perbedaan yang akan menunjukkan jika bayi itu laki-laki atau perempuan. Mayoritas bayi laki-laki akan dipakaikan aksesoris berwarna biru, sedangkan perempuan berwarna merah muda. Identitas gender yang telah dibentuk sejak lahir akan terus berkembang hingga dewasa dengan merujuk pada maskulinitas dan feminitas.

Ketika sudah beranjak dewasa, warna tidak bisa lagi membedakan identitas mereka. Mereka diharuskan menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu yang mempresentasikan siapa mereka, apa identitas mereka. Misalnya seperti rambut, perempuan memiliki rambut yang panjang, diatur rapih, dan akan disanggul dalam budaya Amerika abad ke-19. Laki-laki akan memiliki rambut yang pendek, tidak peduli jika rambut itu rapi atau berantakan, masyarakat tidak akan berkomentar. Perempuan menggunakan gaun dan rok panjang, sedangkan laki-laki menggunakan celana panjang. Tidak ada perempuan yang menggunakan celana panjang.

Pada abad ke-19 di Amerika, anak perempuan diharuskan memakai gaun dan hanya anak laki-laki yang diperbolehkan menggunakan celana. Hal ini tercipta karena adanya konstruksi sosial. Perempuan yang menggunakan celana, akan dipandang aneh dan menyeleweng dari aturan dan budaya yang ada, tidak jarang perempuan itu akan dilempari batu sebagai bentuk ketidaksetujuan laki-laki kepada perempuan yang memakai celana, karena stereotipnya adalah perempuan menggunakan gaun dan rok panjang, dan celana sebagai pakaian laki-laki.

“Aku pasti lupa nanti. Kalau kau libat aku melakukan sesuatu yang salah, ingatkan aku dengan kedipan, ya?” balas Jo. Ia menarik lagi kerahnya dan dengan tergesa berusaha merapikan rambutnya.” (Alcott, 2020, hlm. 47)

“Tidak mau, mendedip tidak pantas bagi seorang lady.” (Alcott, 2020, hlm. 47)

Pada kutipan di atas Meg dan Jo diundang datang ke sebuah pesta dansa. Mereka tidak sering menghadiri pesta-pesta seperti itu. Jo lebih banyak memiliki kekhawatiran dibandingkan Meg, diperparah dengan bagian bawah gaun yang dikenakan Jo sudah jelek dan nampak tidak bagus. Jo meminta Meg untuk memperingatinya jika ia sudah melakukan hal-hal yang salah dengan kedipan mata. Meg menolak keras usulan Jo tersebut, karena menurut Meg mendedipkan mata bukanlah cara seorang perempuan bersikap, dan tindakan tersebut sangat tidak pantas jika dilakukan oleh perempuan.

Anggapan ini muncul karena adanya stereotip yang dilekatkan kepada perempuan untuk selalu bersikap anggun, lemah, lembut, ramah, dan tidak banyak bertingkah. Stereotip ini menyudutkan pihak perempuan, karena jika perempuan keluar dari label yang diberikan kepadanya akan dianggap perempuan yang nakal. Sama halnya dengan perempuan yang mendedip, mereka akan dicap sebagai perempuan genit, perempuan yang tidak benar, perempuan yang tidak bisa menjaga keanggunannya. Karena keanggunan seorang perempuan akan menjadikan perempuan tersebut sebagai perempuan yang baik dan perempuan idaman yang diinginkan oleh laki-laki.

“Sementara itu, Jo mengerti kenapa Laurie “mengerucutkan mulutnya” saat berbicara tentang Kate, karena gadis muda itu seolah mengisyaratkan sikap “jangan dekati aku”, dan tampak sangat berlawanan dengan perilaku gadis-gadis lain yang bebas dan luwes. (Alcott, 2020, hlm. 199)

“Namun, setelah mengenakan kacamatanya dan memperhatikan Jo yang nyentrik dengan seksama, Miss Kate pun menyimpulkan bahwa gadis itu “aneh, tetapi cerdas,” kemudian ia tersenyum ke arah Jo dari kejauhan.” (Alcott, 2020, hlm. 200)

Ketika kakak beradik March bermain bersama Laurie dan teman-teman Laurie, mereka merasakan perbedaan kasta diantara mereka semua. Namun Jo yang memiliki sifat cuek tidak menganggap perbedaan tersebut sebagai hal yang besar. Jo tetap bermain dan bercanda seperti biasa. Jo menangkap gerak gerik Laurie yang sedang menilai seorang perempuan lainnya, Jo dapat mengerti maksud dari pandangan menilai Laurie tersebut. Sama halnya dengan Jo yang mendapat penilaian dari Miss Kate, Jo yang cuek dan selalu bersikap aneh membuat Miss Kate menaruh perhatian pada dirinya, Jo dinilai cerdas tetapi juga dianggap sebagai perempuan yang aneh.

Perempuan seringkali dipandang sebagai objek penilaian. Stereotip yang ada di masyarakat mengenai perempuan adalah harus selalu ramah pada semua orang, baik yang dikenal maupun kepada orang asing. Jika perempuan tidak bersikap ramah, maka akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Padahal pada

kenyataannya perempuan memiliki hak untuk tidak menanggapi semua orang, perempuan diperbolehkan untuk bersikap acuh kepada orang apalagi kepada orang yang tidak dikenalnya. Namun stereotip yang melekat pada perempuan, memberatkan tindakan tersebut. Laki-laki akan merasa tidak senang jika ditolak karena dirinya akan merasa dikalahkan oleh perempuan dan merasa rendah dibanding perempuan.

Perempuan memiliki kebebasan untuk bertindak seperti apa pun selama tidak merugikan orang lain dan sekitar. Sehingga stereotip yang melekat jika perempuan haruslah bersikap anggun dan menjaga tindak tutur tanduk pada setiap waktu tidaklah tepat. Masyarakat menormalisasikan laki-laki yang aktif bergerak ke sana kemari karena memang begitulah stereotip laki-laki. Sedangkan perempuan dilekatkan sebagai makhluk yang pasif, tenang, dan tidak boleh banyak bergerak. Hal ini berkaitan dengan konstruksi budaya dalam memandang seseorang. Budaya patriarki mengharuskan tubuh yang berjenis kelamin perempuan harus lebih aktif dibandingkan dengan tubuh yang berjenis kelamin laki-laki (Lisnawati, 2021).

"Meg duduk di bantal kursinya, menjahit dengan sikap anggun, tangannya yang putih bergerak lembut. Tampak sesegar dan semanis bunga mawar dengan gaun merah mudanya, ia duduk di tengah-tengah kehijauan itu." (Alcott, 2020, hlm. 225)

Gadis-gadis March memilih untuk menghabiskan hari di bukit hijau. Semua membawa peralatan untuk kegiatan yang akan mereka kerjakan. Laurie bergabung tak lama setelahnya. Semua memiliki kesibukannya masing-masing. Itu adalah salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh gadis-gadis March, Laurie diizinkan bergabung dengan syarat untuk melakukan suatu kegiatan dan tidak boleh hanya melamun. Meg menghabiskan hari dengan melakukan kegiatan yang disukainya yaitu menjahit. Beth membuat benda indah dari biji-bijian. Amy membuat gambar sketsa tumbuhan, Jo membaca.

Kutipan di atas menunjukkan citra perempuan yang disamakan dan diibaratkan dengan bunga. Bunga yang indah dan harum. Persis dengan stereotip yang dilekatkan kepada perempuan, yang harus terlihat anggun, cantik, harum, dan sangat manis untuk membuat orang lain terpesona. Namun sama seperti bunga yang bisa layu, perempuan juga memiliki masa dimana semua keindahannya tersebut bisa redup dan padam. Maka betul adanya jika konstruksi sosial membuat perempuan sebagai objek laki-laki.

"Jo merapikan keping rambutnya, berharap tidak ada yang akan melihatnya sampai penampilannya sudah kembali pantas." (Alcott, 2020, hlm. 247)

"Jo, kau habis berlari? Bagaimana bisa? Kapan kau akan meninggalkan tingkah lakumu yang liar?" Meg melontarkan kritiknya sambil membetulkan ujung lengan bajunya dan merapikan rambutnya, yang tadi sempat dipermainkan angin. (Alcott, 2020, hlm. 247)

Jo dan Laurie memutuskan untuk berlomba lari menuruni bukit mengakibatkan topi dan hiasan rambut, juga jepit-jepitnya berjautuhan di sepanjang jalan bukit yang dilewati. Kegiatan lari itu membuat Jo berantakan, sama halnya dengan rambut panjang miliknya. Jo segera merapikan kembali rambutnya sebelum ada orang lain yang melihat. Meg mengetahui jika Jo ternyata habis berlari, Jo ditegur dan dikritik oleh Meg karena masih belum meninggalkan perilakunya yang liar.

Pada kutipan di atas menunjukan bahwa Meg menganggap berlari tidak pantas bagi seorang perempuan, perempuan yang berlari dipandang sebagai perempuan yang liar dan tidak sesuai dengan citra perempuan. Citra perempuan yang distereotipkan oleh konstruksi adalah makhluk yang pasif, tenang, dan anggun. Tidak pantas berlari bagi seorang perempuan karena berlari salah satu olahraga fisik yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Laki-laki distereotipkan sebagai makhluk yang aktif, kuat, dan melakukan kegiatan fisik. Perempuan dianggap makhluk lemah, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat. Perempuan juga dituntut untuk selalu berpenampilan rapi dan pantas untuk dipandang orang-orang. Rambut tidak boleh berantakan, baju yang digunakan tidak boleh kotor. Semuanya harus terlihat indah dan nyaman dipandang oleh orang lain. Anggapan yang berbeda disematkan pada laki-laki, laki-laki yang memiliki rambut berantakan dan baju yang tidak rapi adalah laki-laki yang pekerja keras, ia tidak sempat memperhatikan penampilannya karena sibuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan. Ini merupakan sebuah ketidakadilan yang banyak diterima perempuan karena perbedaan gendernya dengan laki-laki.

"Rambutku tidak memengaruhi nasib negara ini, jadi tidak perlu menangisinya, Beth. Pengorbanan ini bagus bagi diriku karena aku sudah menjadi terlalu bangga akan rambutku. Pikiranku akan lebih jernih tanpa gumpalan tebal di atasnya." (Alcott, 2020, hlm. 260)

"Kepalaku terasa sangat ringan dan dingin, dan tukang cukur tadi berkata tidak lama lagi rambut pendek ikal akan tumbuh, membuatku tampak seperti anak lelaki, menarik, serta mudah diatur." (Alcott, 2020, hlm. 261)

Ketika Marmee sedang kesulitan mencari biayanya untuk dirinya berangkat menemui Mr March yang sakit, Jo berinisiatif untuk membantu. Jo tidak mau meminjam uang kepada siapa pun, maka ia mempunyai ide untuk mencukur rambut panjang indahnya dan menjual rambut tersebut kepada tukang cukur. Awalnya tukang cukur menolak membeli rambut Jo, namun setelah mendengar cerita dan alasan kenapa Jo ingin menjual rambut miliknya, sang istri tukang cukur yang juga mendengarkan merasa iba dan meminta suaminya membeli rambut milik Jo.

Rambut bagi seorang perempuan diibaratkan sebagai sebuah mahkota. Jika memiliki rambut yang indah, maka mahkota yang dimiliki pun sama indahnya. Rambut merupakan simbol kepercayaan diri, sesuai dengan yang diungkapkan Micaela Fallencia, salah satu Moselo Expert yang memiliki keahlian tata rambut bahwa ketika kita percaya diri dengan rambut kita, aura cantik kita akan terpancar dengan sendirinya (Amalinanda, 2018). Rambut merupakan identitas gender bagi laki-laki dan perempuan. Identitas gender ini dibentuk ketika seorang individu lahir dalam genital tertentu hingga ia ditandai oleh pembeda yang merujuk pada maskulinitas dan feminitas.

Identitas seseorang salah satunya dilihat melalui rambut. Perempuan memiliki rambut yang panjang, terawat, indah, dan menawan, sedangkan laki-laki memiliki rambut yang pendek. Jika seseorang memiliki rambut yang pendek, maka konstruksi sosial menyebutnya sebagai laki-laki. Padahal belum tentu dia benar laki-laki, bisa saja dia adalah perempuan. Para atlet wanita dalam bidang olahraga, kebanyakan memotong rambutnya menjadi pendek, hal ini disebabkan agar lebih bebas bergerak dan tidak terganggu dengan rambut yang panjang. Sehingga stereotip perempuan harus memiliki rambut yang panjang dan laki-laki memiliki rambut pendek tidak benar, perempuan bebas menentukan mau seperti apa bentuk dan gaya rambutnya.

"Mungkin kau telah belajar mengolah masakan sederhana; itu adalah pelajaran penting yang harus menjadi bekal setiap perempuan," sahut Mrs. March, lalu tertawa keras membayangkan pesta makan siang Jo; ia telah bertemu dengan Miss Crocker, dan mendengar darinya tentang apa yang terjadi." (Alcott, 2020, hlm. 189)

"Setiap pagi Amy disuruh mencuci cangkir-cangkir, kemudian mengelap sendok-sendok antik, poci teh bulat, serta kaca-kaca, sampai semuanya mengkilap. Setelah itu, ia harus membersihkan kamar-kamar dari debu—tugas yang sungguh sulit!" (Alcott, 2020, hlm. 304)

Jo mendapat tugas memasak makan siang untuk semua orang. Memasak adalah hal baru bagi Jo, sehingga ia hanya mengandalkan menu dalam buku memasak sebagai panduan. Namun, masakan Jo tidak berjalan lancar, semuanya makanan yang di masak tidak sesuai dengan harapan semua orang yang hadir dalam pesta makan siang itu.

Untuk sementara Amy tinggal bersama Bibi March karena Beth sedang sakit keras dan takut menularkan penyakit itu kepada Amy. Selama Amy tinggal bersama Bibi March, Amy mendapat tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan domestik, seperti mencuci peralatan makan dan minum, membersihkan ruangan di dalam rumah. Semua pekerjaan itu dikerjakan oleh Amy secara individu.

Stereotip yang melekatkan bahwa perempuan harus bisa mengerjakan pekerjaan domestik dan memang itulah tugas seorang perempuan. Sistem patriarki yang ada dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang melahirkan stereotip tersebut. Perempuan sudah diberi dogma dari kecil bahwa hidupnya adalah untuk menjamu laki-laki, entah itu untuk ayahnya, kakak laki-laki, adik laki-laki, dan jika sudah dewasa berlanjut kepada suaminya. Ketika sudah dewasa tentu saja ia akan menginternalisasi dogma tersebut, dan akhirnya pelan tapi pasti perempuan akan percaya bahwa tugasnya adalah benar untuk menjamu dan mengerjakan pekerjaan domestik sesuai dengan yang diajarkan oleh orang tuanya. Hal itu akan menjadi keyakinan dalam dirinya, kewajibannya untuk mengerjakan pekerjaan domestik, melayani laki-laki, dan diperintah laki-laki.

"Ia mengeringkan air matanya dengan cepat, menahan ketidaksabarannya untuk bertemu dengan ibunya, dan bahkan tidak lagi memikirkan cincin toska ketika dengan sungguh-sungguh Bibi March menyetujui pendapat Laurie betapa Amy bersikap layaknya "wanita muda yang pantas." (Alcott, 2020, hlm. 317)

Amy adalah pribadi yang malas, manja, dan sulit untuk mengendalikan emosinya. Ketika ia tinggal bersama Bibi March, perlahan-lahan sifatnya itu berubah. Amy menjadi pribadi yang lebih dewasa, yang bisa mengendalikan keinginan dan emosinya. Bibi March mengapresiasi perubahan tersebut dengan rencana memberikan sebuah cincin kepada Amy. Namun ternyata Amy yang awalnya sangat menginginkan cincin itu sudah tidak memikirkannya lagi. Bibi March menganggap sikap Amy ini sebagai sikap seorang wanita muda yang pantas, yang memang seharusnya seperti itu.

Kutipan di atas menunjukkan jiwa sebagai seorang perempuan harus memiliki sikap yang tenang, dan penuh dengan kesabaran. Anggapan tersebut adalah stereotip yang lahir dari konstruksi masyarakat bahkan dari dalam lingkungan keluarga. Perempuan memiliki banyak tuntutan dari masyarakat dan sosial yang lebih banyak memberatkan perempuan.

"Kalau saja aku anak lelaki, kita akan melarikan diri bersama, dan bersenang-senang. Tapi, aku anak perempuan yang malang, yang harus berperilaku pantas, dan berdiam di rumah, jangan goda aku, Teddy, dengan rencana gila itu." (Alcott, 2020, hlm. 338)

Ketika Jo sedang bosan dengan rutinitasnya dan menginginkan perubahan, Laurie hadir memberikan ide dan menyusun rencana gila untuk menemui ayahnya di barak tentara, lalu ke rumah sakit, menikmati kebebasan dan kegembiraan. Namun kemudian Jo teringat dirinya adalah perempuan yang tidak bisa bermain atau pergi bebas begitu saja. Jo hanya diperbolehkan berdiam di dalam rumah, menunggu serta mengerjakan kegiatan yang keperempuanan.

Pada kutipan di atas perempuan diharuskan untuk berdiam diri di dalam rumah. Perempuan distereotipkan sebagai makhluk pasif yang tidak boleh banyak bertingkah, tidak boleh bersikap liar, dan hanya boleh menuruti perintah. Perempuan tidak memiliki kebebasan, ruang geraknya amat sangat dibatasi oleh konstruksi sosial. Jika ada perempuan yang berpergian jauh dari rumah, maka akan dianggap sebagai perempuan yang tidak benar, perempuan nakal yang tidak mematuhi perintah. Padahal perintah tersebut hanya dibuat oleh konstruksi sosial di sekitar. Perempuan hanya diperbolehkan mengerjakan pekerjaan yang mengandung unsur ketenangan, pekerjaan yang bersifat keperempuanan. Berpergian ke luar rumah adalah kegiatan yang dilakukan laki-laki, kegiatan yang mengandung kebebasan.

"Aku melihat seorang wanita muda yang kini menegakkan kerah bajunya, mengenakan sepatu yang ditalikan dengan rapi, dan tidak lagi bersiul, berbicara kasar, ataupun berbaring di karpet, sebagaimana dulu suka ia lakukan. (Alcott, 2020, hlm. 354)

"Tapi, aku suka melihatnya, karena garis-garisnya kini melembut, dan suaranya lebih rendah. Saat bergerak, ia tidak lagi melambung-lambung, melainkan melakukannya dengan tenang." (Alcott, 2020, hlm. 354)

Ketika Mr. March kembali ke rumah dan berkumpul kembali bersama istri dan keempat anak perempuannya. Mr. March melihat perubahan pada diri anak-anaknya termasuk Jo. Jo yang dulu dikenal oleh ayahnya adalah pribadi tomboi yang tidak terlalu memperhatikan penampilan, namun selama ditinggal ayahnya, Jo berubah menjadi perempuan yang sudah memperhatikan penampilan dirinya, bersikap sebagai "seorang perempuan" yang menjaga perilaku dan tindakan, meninggalkan segala perbuatan dan "perilaku yang laki-laki". Perubahan Jo ini disukai oleh ayahnya, Jo kini bersikap lebih tenang dan lembut juga bisa mengontrol setiap tindakannya.

Stereotip yang dilekatkan kepada perempuan yaitu perempuan harus bersikap anggun, lemah, lembut, dan menerima, perempuan sebagai makhluk yang pasif. Jo yang meninggalkan "perilaku yang laki-laki" adalah yang suka berbicara kasar, bersiul, berbaring di sembarang tempat. Hal tersebut erat dengan perilaku yang distereotipkan kepada laki-laki. Laki-laki adalah makhluk bebas yang tidak dibebankan banyak aturan dan tidak dibebankan penilaian yang tumbuh dari konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Tindakan

laki-laki akan lebih mudah dinormalisasikan sekalipun itu adalah tindakan yang salah dan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku.

3. Kekerasan

Umniyyah (2021) berpendapat bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender yang disebut *gender-related violence*.

“Aku tidak suka hukuman fisik, khususnya terhadap anak-anak perempuan. Aku tidak suka cara Mr. Davis mengajar, dan kupikir teman-temanmu tidak membawa pengaruh baik bagimu. Jadi, aku akan minta saran dari ayahmu sebelum mengirimmu ke sekolah lain.” (Alcott, 2020, hlm. 115)

Ketika Amy mendapatkan pukulan sebagai hukuman dari guru di sekolah karena telah melanggar peraturan, Amy menangis dan memberitahukan hal tersebut kepada Marmee. Marmee terlihat tidak suka dan tidak nyaman setelah mendengar cerita Amy, karena hukuman yang berikan Mr. Davis kepada Amy adalah hukuman yang termasuk ke dalam kekerasan fisik.

Kekerasan sering terjadi karena ada ketimpangan kekuasaan. Perempuan dan anak menjadi salah satu kelompok yang banyak menjadi korban karena selain kuasanya di dalam rumah, perempuan dan anak dianggap sebagai pihak yang lemah sehingga kekerasan mudah dilakukan terhadap mereka.

Melalui analisis novel ini terlihat kehadiran tiga bentuk ketidakadilan gender. Dalam novel ini digambarkan dengan jelas situasi dan kondisi di Amerika pada abad 19 dan hasilnya menunjukkan bahwa ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki mendukung adanya ketidakadilan gender di masa itu.

KESIMPULAN

Melalui analisis novel *Little Women* karya Louisa May Alcott di atas, dapat disimpulkan kehadiran tiga bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan. Pertama adalah subordinasi, dimana dalam novel digambarkan laki-laki ditempatkan dalam posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan, sehingga hak perempuan terpinggirkan dan dianggap tidak pantas untuk bisa memutuskan dan memilih apa yang dirinya inginkan. Kedua stereotip negatif lebih banyak dilabelkan pada perempuan. Ketika perempuan bersikap tidak seperti seharusnya atau meniru laki-laki, ia akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Ketiga kekerasan yang dalam novel terjadi pada seorang anak perempuan kecil. Hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan kekuasaan dan gender. Hidupnya patriarki menjadi salah satu hal yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender ini, karena perempuan akan selalu disudutkan menjadi yang nomor dua dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan hanya merupakan bagian dari laki-laki dan tidak diperbolehkan untuk meniru mereka karena perempuan dianggap tidak boleh melebihi laki-laki. Tidak hanya laki-laki, karena konsep ini sudah menjadi bagian dari budaya, bahkan perempuan akan menyudutkan perempuan lainnya bila mereka ingin meniru atau melebihi posisi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, M. (2016). Perspektif Gender Pada Novel-Novel Populer: Pendekatan Sosiologi Sastra Berperspektif Feminis Terhadap Novel Sang Pemimpi. *Sastra Dan Perubahan: Dinamika Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Sastra*.
- Afiyah, K. N., & Muslim, A. (2021). Feminisme dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104–124. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8900>
- Alcott, L. M. (2020). *Little Women (Gadis-Gadis March)* (A. C. Putri & W. Kirana, Eds.; 2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Amalinanda. (2018, February 20). *Extra Care for Your Crown!* <https://journal.moselo.com/extra-care-for-your-crown-734915365016>

- Amnesty Indonesia. (2021, March 12). *Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender*. <https://www.amnesty.id/hak-perempuan-dan-kesetaraan-gender/>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Indrapuri, B. S., & Andalas, E. F. (2019). Emansipasi Perempuan dalam Ranah Domestik Pada Novel “Little Women” Karya Louisa May Alcott. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1).
- Karwati, L. (2020). Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 5(2), 122–130.
- Lisnawati, I. (2021). *Konstruksi Gender dalam Novel Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-Joo sebagai Usulan Bahan Ajar Sastra Inklusif Gender Kelas XII di SMA*. Universitas Islam Nusantara.
- Saeiful, A. (2019). Kesetaraan Gender dalam Dunia Pendidikan. *Tarbawi*, 1.
- Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *Musawa*, 6(2), 195–224. <http://www.komnasperempuan.or.id/en/2009/07/membangun-kepekaan->
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Grasindo.
- Ulfah, E. M., & Anwar, M. S. (2018). Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Jurnal Buana Bastra*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol5.no1.a3573>
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan Berbasis Gender: Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 22–29.
- Vadilla, R. (2019). Novel Surfacing Karya Margaret Atwood sebagai Karya Sastra Penentang Penindasan Perempuan di Kanada pada Tahun 1970an. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.25077/majis.1.1.4.2019>
- Wiasti, N. M. (2017). Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender (PUG). *Sunari Penjor*, 1(1), 29.